

TERORISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS

Totong Heri

totong_heri@uhamka.ac.id

(Fakultas Agama Islam UHAMKA Jakarta)

Abstrak

Perang melawan terorisme menjadi komitmen semua manusia, negara dan bangsa bahkan oleh semua agama di dunia. Namun sebagian kelompok atau golongan ada yang mengartikan terorisme menjadi bagian dari jihad fi sabilillah, menuju ridho Allah SWT. Tidak mengagetkan manakala sebagian para pelaku teroris di Indonesia menganggap dirinya sebagai mujahid fi sabilillah. Padahal terorisme bertolak belakang dengan ajaran Islam karena Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam menyebarkan ajaran Islam dan melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar.

Kata Kunci: *Terorisme, Al-Qur'an, Al-Hadis*

A. Pendahuluan

Terorisme dari zaman ke zaman merupakan berita hangat yang sering disajikan media massa, apalagi akhir-akhir ini. Terorisme terjadi di banyak negara dengan sasaran yang relative sangat luas dan beragam, serta tingkat kekejaman dan korban yang sangat menyedihkan. Dunia dibuat seolah mencekam dan diliputi oleh perasaan cemas, takut, khawatir, dan tidak aman. Bagaimana tidak, teroris bergerak tidak mengenal waktu, tempat, obyek, dan keadaan.

Misalnya, serangkaian peristiwa teror bom di Bulan Mei, dimulai dari Manchester Arena Inggris, ketika konser Ben Dunia "Ariana Grande" pada hari minggu 21 Mei 2017, yang menewaskan 22 orang pengunjung. Kemudian selang tiga hari terjadi pula bom bunuh diri di *Halte Bus Way*, Kampung melayu Jakarta Timur pada tanggal 21 Mei 2017 juga telah menelan korban 5 orang yang terdiri dari dua orang pelaku bom bunuh diri, tiga orang polisi dan melukai 10 masyarakat sipil. Peristiwa ini, merupakan serangkaian aksi teror atau dikenal dengan kelompok ekstrimis-teroris. Bahkan pada tahun yang lalu telah terjadi pula serangkaian bom bunuh diri dan

serangan bersenjata di kawasan Jalan Tamrin, 14 Januari 2016. Kemudian ditambah dengan bom bunuh diri di Mapolresta Surakarta sehari menjelang hari raya Idul Fitri pada tahun yang sama. Hal ini telah membuktikan bahwa negara Indonesia belum steril dari ancaman kekerasan dan terorisme.

Tidak ada yang menyangkal bahwa tindakan terorisme adalah kejahatan dan ancaman umat manusia di muka bumi. Apapun bangsa, etnis, dan agamanya, semua umat manusia yang memiliki akal sehat dan nurani sepakat bahwa terorisme harus dijadikan musuh bersama (*common enemy*) yang harus dihentikan dan dilenyapkan dari muka bumi ini. Karena aktivitas terror yang menjadi korbannya adalah kebanyakan warga sipil yang tidak berdosa dan tidak mengetahui apa-apa.

Setelah kehadiran apa yang sering disebut sebagai Negara Islam ISIS di Suriah dan Irak, kegiatan teroris sering dihubungkan dengan ajaran Islam, baik oleh para pelaku maupun pengulas dan pengamat. Bahkan, pelaku bom bunuh diri baik yang terjadi di Manchester Arena Inggris maupun di *Halte Bus Way* Kampung

Melayu Jakarta Timur dihubungkan dengan gerakan aktivitas ISIS.

Melalui karya tulisan yang sederhana ini, saya mencoba mengetengahkan makna terorisme dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis serta beberapa literasi sebagai pendukungnya. Semoga tulisan ini memberikan penjelasan dan gambaran terkait dengan aktivitas gerakan "Terorisme".

B. Pembahasan

1. Pengertian Teror/Terrorisme

Terorisme dalam bahasa Arab disebut dengan "*irhab*", bentuk masdar dari kata "*arhaba-yurhibu-irhaaban*", yang asal artinya adalah menakuti, menimbulkan rasa takut. Jika dapat dikatakan "*debt collector* itu sering meneror orang yang berhutang" yang dimaksud adalah menakut-nakuti atau menimbulkan rasa takut. Misalkan kata "Takut" dapat ditemukan dalam Firman Allah SWT:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ.

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)". (Q.S. Al-Baqarah: 40).

Selain penjelasan di atas, "*irhab*", juga dari kata *ar-rahbah* yang berarti "ketakutan dan khawatir"¹ jika *rahiba* (takut), maka *rahhaba wa arhaba* (membuat takut, mengintimidasi), atau menjadikan orang lain takut, sehingga kata *al-irhaab* diartikan sebagai cara yang dilakukan secara sengaja oleh kelompok "orang tidak waras" orang jahat maupun

kelompok ekstrim (radikal) yang keterlaluan maupun musuh oleh musuh dalam arti suatu negara yang rakus atau tamak.²

Kemudian, menurut terminologi dalam Wikipedia disebutkan, "Teror atau terorisme selalu identik dengan kekerasan. Terorisme adalah puncak aksi kekerasan, *terrorisme is the apex of violence*. Bisa saja kekerasan terjadi tanpa terror, tetapi tidak ada terror tanpa kekerasan. Terorise tidak sama dengan intimidasi, atau sabotase. Sasaran intimidasi dan sabotase umumnya langsung, sedangkan terorisme tidak.

Namun dalam istilah media, terorisme lebih identik terhadap tindakan pembantaian yang menewaskan orang banyak. Istilah ini sering disematkan pada Islam disbanding agama lainnya. Padahal menurut fakta empiris, justru terorisme yang dilakukan non-muslim terhadap umat Islam lebih dahsyat, seperti: terror bangsa Yahudi Israel kepada penduduk Palestina, dan terror pemerintah Angola kepada penduduk Muslim di sana yang terus berlangsung hingga kini.³

Dari pengertian tentang teroris atau terorisme di atas, maka dapat dikatakan bahwa teror atau terorisme merupakan suatu kegiatan atau gerakan yang tujuannya untuk menakut-nakuti, membuat rasa takut, membuat cemas, khawatir dan mengintimidasi yang ditunjukkan terhadap seseorang, sekelompok orang ataupun terhadap pemerintah. Di dalamnya mengandung karakter teroris yang menggunakan cara-cara ekstrem, keterlaluan dalam menakut-nakuti maupun mengintimidasi sehingga dikenal sebagai cara-cara orang yang tidak waras, jahat dan

²Abdul Haq Al-Kattani, *Al-Mughni Mu'jam lil-Lughah Al-Arabiyyah*. Hal. 189

³Ahmad Saeful Anam, 2017. *Reformasi jihad, Khilafah, Dan Terorisme*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, hal. 106

¹Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Krapyak Al- 'Ashari, Arabi-Indunisi*, hal. 83

rakus atau tamak. Dan pelakunya bisa dilakukan oleh seseorang, kelompok orang bahkan oleh Negara atau yang dikenal dengan terorisme negara (*state terrorism*).

2. Sejarah tentang Terorisme

Sejarah terorisme ditandai dengan bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari Terorisme dengan mengacu pada sejarah Terorisme modern. Walaupun istilah **Teror** dan **Terorisme** baru mulai populer abad ke-18, namun fenomena yang ditujukannya bukanlah baru. Menurut Grant Wardlaw dalam buku *Political Terrorism* (1982), manifestasi Terorisme sistematis muncul sebelum **Revolusi Perancis**, tetapi baru mencolok sejak abad ke-19. Dalam suplemen kamus yang dikeluarkan Akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror.⁴ Kata Terorisme berasal dari Bahasa Perancis "*le terreur*" yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah dari hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah.⁵ Selanjutnya kata Terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di **Rusia**. Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah. Terorisme muncul pada akhir

abad ke-19 dan menjelang terjadinya Perang Dunia-I, terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Sejarah mencatat pada tahun 1890-an aksi terorisme di **Armenia** melawan pemerintah Turki, yang berakhir dengan bencana pembunuhan massal terhadap warga Armenia pada **Perang Dunia I**. Pada dekade tersebut, aksi terorisme diidentikkan sebagai bagian dari gerakan sayap kiri yang berbasis ideologi karena Mereka percaya bahwa terorisme adalah cara yang paling efektif untuk melakukan revolusi politik maupun sosial, dengan cara membunuh orang-orang yang berpengaruh.

Kemudian setelah pasca **Perang Dunia II**, dunia tidak pernah mengenal "damai". Berbagai pergolakan berkembang dan berlangsung secara berkelanjutan. Konfrontasi negara adikuasa yang meluas menjadi konflik Timur – Barat dan menyeret beberapa negara **Dunia Ketiga** ke dalamnya menyebabkan timbulnya konflik Utara – Selatan sehinggadapat membuat dunia bergejolak. Ketidakstabilan dunia dan rasa frustrasi dari Negara Berkembang dalam menuntut hak-hak yang dianggap fundamental dan membuka peluang untuk muncul dan meluasnya terorisme. Fenomena terorisme meningkat sejak permulaan dasa warsa 70-an. Terorisme dan teror telah berkembang dalam sengketa ideologi, fanatisme agama, perjuangan kemerdekaan, dan pemberontakan. Bahkan juga terorisme oleh pemerintah dianggap sebagai cara dan sarana menegakkan kekuasaannya. Terorisme gaya baru mengandung beberapa karakteristik;

- a. Ada maksimalisasi korban yang sangat mengerikan.
- b. Keinginan untuk mendapatkan liputan di media massa secara internasional dengan cepat.
- c. Tidak pernah ada yang membuat klaim terhadap terorisme yang sudah dilakukan.

⁴Rikard, Bangun, "*Indonesia di Peta Terorisme Global*", <http://www.polarhome.com>, 17 November 2002.

⁵Muhammad, Mustofa, "*Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminolog*, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, (Jakarta: 2002).

- d. Serangan terorisme itu tidak pernah bisa diduga karena sasarannya sama dengan luasnya seluruh permukaan bumi.

3. Terorisme dalam Al-Qur'an dan As-Sunah

Pada dasarnya istilah terorisme tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Menurut Kutb Mustafa Seno, Isu terorisme merupakan produk zaman modern karena tidak ada sarjana Muslim klasik yang pernah mendefinisikan apa itu terorisme.⁶ Para ahli tafsir dan hukum Islam modern berpendapat bahwa kata "irhab" dalam Al-Qur'an memiliki makna yang jauh dari konsep terorisme dalam kamus politik Barat. Dalam kata *rahaba* akar kata dari *irhab* yang tersebar dalam 12 tempat merujuk pada makna rasa takut (*khauf*) dan ketakutan (*ruhbah*) terhadap Allah Swt.

Kebanyakan makna irhab dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak merujuk kepada makna yang identic dengan rasa ketakutan dan terror atau ancaman, kecuali pada surat Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ
الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ
دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
تُظْلَمُونَ. (الانفال: 60)

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan (*turhibuuna*) musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah

mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (*dirugikan*)". (Q.S. Al-Anfal: 60)⁷

Di sini, melihat kata "*irhab*" (*turhibuun*) yang dalam pemakaian kontemporer digunakan sebagai padanan kata terror, yang muncul dari ayat di atas adalah dalam konteks membuat gentar musuh Allah, ternyata disebut dalam konteks penyiapan sarana perang dan bukan dalam konteks menebar ketakutan lewat pembunuhan sebagaimana yang lazim para teroris lakukan, yang masih dilandasi oleh memprioritaskan semangat perdamaian. Dengan kata lain segera diingatkan ketika lawan punya gelagat untuk berdamai, maka perdamaian adalah pilihan yang tepat.

Namun demikian ketika merasa dipinggirkan dan diperlakukan tidak adil maka kata Irhab dimaknai terror dalam bentuk perlawanan sebagai bentuk dan berupaya untuk mencari keadilan. Jika mereka masih merasakan ketidakadilan dan mengalami rasa amarah serta frustrasi, mereka akan menuju tahap berikutnya yaitu mereka akan dibujuk oleh pemimpin tertentu untuk melampiaskan amarahnya kepada pihak yang dipersepsi sebagai "Musuh". Karenanya para pelaku teroris melihat bahwa terorisme sebagai strategi yang paling mungkin dan sah. Selanjutnya mereka akan bergabung ke dalam proses rekrutmen oleh kelompok teroris untuk kemudian siap melakukan kekerasan politik maupun aksi-aksi terorisme lainnya, sebagai upaya jihad di jalan Allah Swt.

Jihad dalam arti sempit adalah perang di jalan Allah yang ditunjukkan oleh penyebutan berjuanglah dengan sekuat tenaga di medan jihad. Allah SWT, berfirman:

⁶Fajar Riza Ul Haq, (Direktur Eksekutif Maarif Institut); *Kata sambutan Maarif Institut For Culture And Humanity*, hal. 11

⁷Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا
(الفرقان: 52)

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar".⁸ (Q.S. Al-Furqan: 52)

Demikianlah makna jihad dipahami sebagai Holy War yang menjadi motivasi penyebaran Islam dan landasan ideologis kelompok radikal Islam serta menjadi pangkal salah paham di mata Barat.⁹ Jihad dipadukan dengan terorisme yang menyebabkan jatuhnya masyarakat sipil yang tidak berdosa. Pemahaman jihad yang hanya dipersempit menjadi Perang Suci atau Terorisme, merupakan produk dari kaum orientalis yang mencoba memahami doktrin balik perlawanan yang dahsyat di negeri-negeri jajahan.

Demikianlah Al-Qur'an melarang membunuh manusia yang tidak berdosa:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (المائدة: 32)

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan

karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi." (Q.S. Al-Maidah: 32)

Di dalam hadis-hadis kata "irhab" atau takhwif atau tha'na, atau naffara dan kata yang dekat dengannya, yaitu al-fatku, dan al-ightial. Nabi Muhammad Saw. Mengingatkan siapa yang meneror warganya di Madinah maka dia telah meneror dirinya (Rasul). Sebagaimana Hadis berikut:

Diceritakan dari Jabir ibn Abdullah; salah seorang pemimpin jahat datang ke Madinah. Ketika itu Jabir telah buta. Maka dikatakan kepadanya, "sebaiknya engkau menyingkir daripadanya". Jabir lantas berjalan dengan dipapah kedua anaknya hingga dia disandarkan, kemudian dia berkata "Celakalah orang yang meneror Rasulullah Saw." Lalu, kedua anaknya atau salah satu dari keduanya berkata, "Wahai Ayahku, bagaimana dia meneror Rasulullah Saw, padahal Beliau telah meninggal? Lalu bapaknya menjawab:

"Qaala Jaabir Ibn Abdilllah: Sami'tu Rasulallah Saw, yaquulu man akhaafa ahlal-Madinati faqad akhaafa maa baiyna janbayya" (Ahmad; 14290)

"Saya pernah mendengar Rasulullah Saw, bersabda: "Barangsiapa yang meneror penduduk Madinah, berarti dia telah menakut-nakuti sesuatu yang berada di antar tulang rusukku (hatiku)".

Kata tha'n (terror) juga berarti apa saja yang menjadi orang lain tidak nyaman, sebagaimana Rasulullah menakut-nakuti

⁸Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia

⁹Gilas Kepel, 2006. Jihad: The Trail of Political Islam, I, B. Tauris, 4th edition, London: UK. Jihad dipersepsikan sebagai Holy War dari perspektif Kristen yang menafsirkannya sebagai crusade (Perang Salib)

seseorang yang mengintip rumahnya. Perhatikan hadis ini:

“An Anasin ibn maalik raajulathola'a min ba'di hujarinnabiya Saw faqaal ilaihinabiyyu Saw bimasyqosin aw bimasyaaqisha faka'anni ungdhuruu ilaihi yakhtilu-rijaala lyath,unahu”.

“Dari Annas ibn Malik bahwa sesorang laki-laki melongok kepalanya ke salah satu kamar Nabi Saw, lantas Nabi Saw, berdiri menemuinya dengan membawa sisir dan seolah-olah aku melihat beliau manakut-nakuti hendak mencolok laki-laki itu”.

Demikianlah terma al-ihrab (terror, menakut-nakuti) sebagai lawan dari al-busyra (memberi kabar gembira, menyenangkan), sebagaimana isyarat Nabi Saw. Untuk menyebut mimpi seseorang adakalanya takhwif syaithan (terror setan) adakalanya busyra minallah (kabar gembira dari Allah). Sebagaimana Rasulallah mengatakan bahwa mimpi itu ada tiga, pertama sekedar bisikan jiwa, terror dari syetan, dan khabar gembira dari Allah.

Selanjutnya Rasulallah Saw berpesan, hendakla dalam bermuamalah atau berinteraksi dengan sesama menggunakan prinsip menggembirakan bukan menakut-nakuti (naffara), memudahkan bukan mempersulit orang lain.

4. Dampak Teror dalam Maqaashid Syari'ah

Dalam teori tentang maqashid al-ayari'ah yang dalam terminologi para ulama ushul disebut dengan kemaslahatan (*al-mashaalih*), maka kemaslahatan tersebut harus bisa mewujudkan terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan/kehormatan, dan harta benda. Tujuan ditetapkannya hukum oleh syar'i (pembuat hukum) adalah terwujudnya kemaslahatan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan tersebut bisa diwujudkan ketika kepentingan dan

kebutuhan hidup mereka bisa terjaga dari segala gangguan yang bisa berdampak pada terwujudnya kerusakan.

Jika melihat dari dampak suatu perbuatan teror, maka bisa dilihat dampaknya sangat mengerikan, yaitu: hilangnya jiwa manusia yang tidak sedikit, termasuk perempuan dan anak-anak yang tidak berdosa. Hal itu sangat bertentangan dengan tujuan ditetapkannya syari'at, yakni terpeliharanya jiwa, dalam hal ini al-Qur'an menegaskan dalam surat Al-An'am Ayat 151:

فُلن تَعَالُوا أَنُل مَا حَرَّمَ رُبُكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْن نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
(الأنعام: 151)

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya”. (QS. Al-An'am: 151).

Yang dimaksud membunuh jiwa, yaitu membunuh jiwa orang lain atau membunuh jiwa sendiri (bunuh diri), dan

pada frasa berikutnya ada perkenan Allah untuk membunuh dengan haq (kondisi yang dibenarkan agama). Sayyid Qutub, menyebut ada tiga pembunuhan yang diperbolehkan agama, yaitu: *pertama*, atas dasar *qishas*, eksekutor yang melaksanakan hukuman *qishash*, *kedua*, pembunuhan terhadap seorang *muhsan* (laki-laki atau perempuan yang menikah atau pernah menikah secara syar'i) yang berzina, *ketiga*, terhadap orang murtad yang meninggalkan agama islam, padahal ia memeluknya secara sukarela. Hal itu untuk membendung agar dia tidak menyebarkan rahasia umat Islam sehingga hal itu bisa mengancam umat Islam itu sendiri.¹⁰

Selain itu, hilangnya jiwa perempuan dan anak-anak bertentangan dengan ajaran Islam tentang peperangan. Sebab mereka adalah hamba Allah yang harus dilindungi bahkan dalam peperangan pun, mereka harus dilindungi dan tidak boleh dibunuh. Hal ini telah dinyatakan dalam Hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari; *"Diriwayatkan dari Ibn 'Umar r.a. Dia berkata, "Ditemukan mayat seorang wanita dalam salah satu peperangan Rasulullah Saw., maka Rasulullah Saw, melarang untuk membunuh wanita dan anak-anak."* (HR. Bukhari).

Aksi terror juga mengakibatkan banhak anak-anak yang kehilangan orang tua, padahal mereka adalah penopang kelayakan hidup mereka. Ketika mereka tidak tercukupi makan, sandang, dan papan tempat tinggal, maka hal itu bisa berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan primer (*al-mashlahah al-dharuuriyah*) mereka. Padahal tidak terpeliharanya itu akan merusak salah satu atau lebih dari lima hal yang harus dipelihara, yaitu hilangnya jiwa mereka dan itu merupakan hal primer yang harus terpelihara.

Dalam hal ini, Allah mengingatkan kepada para orang tua agar jangan sampai meninggalkan anak dalam keadaan yang lemah. Allah SWT berfirma:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
(النساء: 9)

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar". (QS. An-Nisa: 9)

Selain itu juga, terror berdampak pada hilangnya suami yang menjadi penopang hidup istri dan tegaknya kehidupan keluarga. Ketika seorang suami meninggal terbunuh dalam peristiwa terror, maka hilanglah yang memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Maka jiwa mereka terancam, sebagaimana anak-anak yang telah kehilangan orang tuanya. Tetapi yang lebih krusial dari itu adalah terputusnya regenerasi yang akan meneruskan estafeta kehalifahan di muka bumi. Ketika suami tidak ada lagi, maka seorang wanita tidak bisa melahirkan anak-anak penerus generasi yang berakibat tidak terjaganya kelangsungan keturunan.

Dampak terakhir dari perbuatan terror adalah adanya ratusan perusahaan yang tidak dapat beroperasi lagi, karena kantornya hancur yang menyebabkan ribuan orang kehilangan pekerjaannya. Kehilangan tempat mencari nafkah adalah bencana yang sangat besar bagi eksistensi kehidupan manusia. Hal ini bisa mengancam terpeliharanya jiwa, akal, dan kehormatan.

¹⁰M. Quraishy Shihab, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 7, Ciputat: Lentera Hati hal. 81-82

C. Penutup

Aksi terorisme baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok golongan, korporasi, atau negara adalah tindakan yang melanggar hukum internasional. Semua negara tanpa terkecuali mengencam berbagai aksi terorisme yang terjadi diberbagai negara. Aksi terorisme itu melanggar Hak Asasi Manusia (HAM).

Meski aksi terorisme dikecam oleh seluruh umat manusia, terminology "teroris" sering disematkan secara bias dan tidak obyektif. Negara-negara besar sering kali mengaitkan terorisme dengan umat Islam. Bahkan jika ada aksi terror yang terjadi disuatu negara, pertama kali yang dituduh dan menjadi kambing hitam adalah umat Islam. Padahal, yerkadang pelakunya bukan umat Islam. Pada akhirnya yang berkembang adalah Islamofobiya, ketakutan yang berlebihan terhadap umat Islam. Ada penggiringan opini bahwa ajaran Islam adalah ajaran terror bahkan al-Qur'an dianggap oleh sebagian orang sebgai kitab terror. Kata jihad yang memiliki makna yang sangat agung, menjadi terminology yang sangat menakutkan, bahkan bagi umat Islam sendiri.

Terorisme merupakan kejahatan terhadap banyak orang dan kejahatan terhadap peradaban yang menjadi ancaman bagi segenap bangsa serta musuh dari semua agama. Oleh sebab itu, perang melawan terorisme menjadi komitmen semua negara dan semua agama di dunia. Untuk itu mereka mengartikan terorisme menjadi bagian dari *jihad fi sabilillah*, menuju ridho Allah SWT. Tidak mengagetkan manakala sebagian para pelaku teroris di Indonesia menganggap dirinya sebagai *mujahid fi sabilillah*.

Padahal terorisme bertolak belakang dengan ajaran Islam karena Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam menyebarkan ajaran Islam dan melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar. Jadi, solusinya dalam rangka mencegah dan menaggulangi terorisme yaitu dengan membutuhkan suatu kejasama secara menyeluruh. Selain kualitas dan kuantitas aparat yang telah dibentuk pemerintah juga perlu adanya dukungan terhadap kepedulian masyarakat, karena dengan melibatkan masyarakat, penanggulangan dan pencegahan secara dini terhadap seluruh aksi atau kegiatan terorisme dapat dengan mudah diatasi.

Dampak dari aksi terorisme mengancam kemaslahatan hidup manusia di dunia, padahal dunia merupakan ladang untuk bekal kehidupan akherat. Oleh karena itu, jika kehidupan dunianya terancam, maka kehidupan akhiratnya pun akan terancam pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia
Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Krapyak Al-'Ashari, Arabi-Indunisi*, Abdul Haq Al-Kattani, *Al-Mughni Mu'jam lil-Lughah Al-Arabiyyah*.
Ahmad Saeful Anam, 2017. *Reformasi jihad, Khilafah, Dan Terorisme*. Bandung: PT. Mizan Pustaka,
Muhammad, Mustofa, "Memahami Terorisme:, Suatu Perspektif Kriminolog, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, (Jakarta: 2002).
Fajar Riza Ul Haq, (Direktur Eksekutif Maarif Institut),: *Kata sambutan Maarif Institut For Culture And Humanity*
Gilas Kepel, 2006. *Jihad: The Trail of Political Islam*, I.B. Tauris, 4th edition, London: UK. Jihad

dipersepsikan sebagai Holy War dari perspektif Kristen yang menafsirkannya sebagai crusade (Perang Salib)

M. Quraishy Shihab, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 7, Ciputat: Lentera Hati

Rikard, Bangun, "Indonesia di Peta Terorisme Global", <http://www.polarhome.com>, 17 November 2002.

